
Analisis Kalimat Tidak Efektif dalam Buku Panduan Guru Matematika Kelas III SD/MI Kurikulum Merdeka

**Afrilia Putri Salfina¹⁾, Febrianti Dwi Lestari²⁾, Muhammad Hardika Ardiansyah³⁾, M. Toyyib Musthofa
Lathif⁴⁾, Mohamad Afrizal⁵⁾.**

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Jember

*Afrilia Putri Salfina

Email : afriputrisalvina@gmail.com

Febriantidwilestari8@gmail.com

toyyibmusthofa315@gmail.com

mohhardikaardiansyah@gmail.com

afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kalimat tidak efektif dalam Buku Panduan Guru Matematika Kelas III SD/MI Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya kejelasan dan ketepatan bahasa dalam buku panduan guru, karena buku tersebut menjadi acuan utama guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kalimat-kalimat yang tidak efektif, seperti kalimat yang bertele-tele, ambigu, tidak logis, atau menyimpang dari struktur sintaksis yang baku, dapat menyulitkan guru memahami isi buku secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat yang muncul dalam bagian penjelasan konsep, petunjuk kegiatan, dan refleksi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kalimat tidak efektif yang paling sering ditemukan meliputi pleonasm, kata mubazir, kalimat tidak logis, kalimat tidak padu, dan pelanggaran terhadap struktur kalimat SPOK. Ketidakefektifan ini berpotensi menghambat pemahaman pembaca, khususnya guru sebagai pengguna utama buku. Oleh karena itu, diperlukan revisi kebahasaan secara menyeluruh agar buku panduan guru lebih komunikatif, ringkas, dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan dalam peningkatan kualitas bahasa buku ajar di lingkungan pendidikan dasar.

Kata kunci: kalimat tidak efektif, analisis kalimat, buku panduan guru, kebahasaan dalam pendidikan, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar, analisis isi

Abstract

This study aims to analyze the use of ineffective sentences in the Teacher's Guidebook for Mathematics Grade III SD/MI Kurikulum Merdeka published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia. The research is motivated by the importance of language clarity and precision in educational texts, particularly those used by teachers as references for implementing learning strategies in the classroom. Ineffective sentences—such as verbose, ambiguous, illogical, or structurally flawed expressions—can hinder teachers' understanding of the content and potentially disrupt the delivery of meaningful instruction. Using a qualitative descriptive approach and content analysis method, the study identifies and categorizes various forms of sentence inefficiency found in explanatory sections, instructional guidelines, and reflective statements throughout the book. The findings reveal that the most common types of ineffective sentences include pleonasm, redundancy, illogical constructions, lack of cohesion, and deviation from standard syntactic rules (SPOK). These language issues contribute to potential misinterpretations and cognitive overload among readers, especially teachers in primary schools. The study concludes that careful language revision is needed to improve the communicative quality of teacher guidebooks and to support the effective implementation of Kurikulum Merdeka. The results of this study are expected to serve as a basis for future editing efforts and as a reference for authors and editors of educational materials in Indonesia.

Keywords: ineffective sentences, sentence analysis, teacher's guidebook, language in education, Kurikulum Merdeka, elementary school, content analysis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium utama dalam proses pendidikan. Keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran sangat bergantung pada kejelasan dan ketepatan bahasa yang digunakan, terutama dalam media tertulis seperti buku ajar dan buku panduan guru. Dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar, buku panduan guru memegang peranan strategis sebagai referensi utama bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kualitas kebahasaan dalam buku panduan guru tidak boleh diabaikan. Salah satu aspek penting dalam kualitas kebahasaan tersebut adalah efektivitas kalimat yang digunakan. Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan ide secara tepat, logis, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi (Iriany,2021).

Tetapi, masih banyak ditemukan kalimat tidak efektif dalam berbagai buku ajar dan buku panduan guru, termasuk pada buku *Panduan Guru Matematika Kelas III SD/MI Kurikulum Merdeka*. Kalimat-kalimat yang tidak efektif ini dapat berupa kalimat yang bertele-tele, tidak padu, ambigu, tidak hemat kata, atau menggunakan struktur sintaksis yang tidak tepat. Dampaknya tidak hanya pada estetika kebahasaan, tetapi juga pada terganggunya pemahaman guru terhadap isi buku, yang pada gilirannya akan memengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Setiawati,dkk (2023), penggunaan bahasa yang kurang efektif dalam buku ajar dapat menyebabkan terjadinya distorsi makna, serta menyulitkan guru dalam menerjemahkan pesan pedagogis yang hendak disampaikan oleh penyusun buku. Jika tidak diperbaiki, hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 telah membawa berbagai perubahan dalam pendekatan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Matematika. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang holistik, kontekstual, berdiferensiasi, dan berbasis pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa (Budiman, 2023). Dalam proses tersebut, buku panduan guru menjadi perangkat penting yang memandu guru dalam menerapkan filosofi kurikulum tersebut ke dalam praktik nyata. Oleh karena itu, kejelasan dan efektivitas kalimat dalam buku panduan sangat menentukan bagaimana seorang guru memahami, menginterpretasi, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang disarankan. Kalimat-kalimat yang tidak efektif bisa menimbulkan multitafsir, kebingungan, dan bahkan kesalahan dalam pengambilan keputusan di kelas (Agustinus, 2017).

Kajian terhadap kalimat tidak efektif dalam buku panduan guru sangat penting dilakukan sebagai bagian dari evaluasi mutu bahan ajar. Analisis ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dalam penyusunan buku-buku berikutnya agar lebih komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan prinsip-prinsip kebahasaan yang baik dan benar. Evaluasi bahasa dalam bahan ajar juga merupakan wujud tanggung jawab akademik dan moral dalam menjamin kualitas pendidikan, karena sebagaimana diungkapkan oleh Sudarja (2024), buku pelajaran dan buku pendampingnya tidak boleh sekadar informatif, tetapi juga harus komunikatif dan didaktis. Artinya, bahasa yang digunakan harus mampu menyalurkan pengetahuan secara efektif kepada pengguna, dalam hal ini guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam buku *Panduan Guru Matematika Kelas III SD/MI Kurikulum Merdeka*. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik fungsional dan kriteria kebahasaan yang mengacu pada ciri-ciri kalimat efektif menurut para ahli. Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas kebahasaan bahan ajar yang beredar di lingkungan pendidikan dasar, serta mendukung tercapainya pembelajaran yang lebih baik dan bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis is (content analysis) untuk mengevaluasi efektivitas kalimat dalam buku *Panduan Guru Matematika Kelas III SD/MI Kurikulum Merdeka* . Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang berpotensi mengganggu pemahaman guru terhadap materi pembelajaran. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku panduan guru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. Fokus analisis diarahkan pada bagian-bagian yang memuat penjelasan konsep, petunjuk kegiatan, dan proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi , yakni dengan membaca dan menyeleksi kalimat-kalimat yang menunjukkan ketidakefektifan secara sintaksis maupun semantis (Sari,2021). Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas kebahasaan buku panduan guru, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menuntut kejelasan, ketepatan, dan komunikatif dalam menyampaikan pesan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap buku *Panduan Guru Matematika Kelas III SD/MI Kurikulum Merdeka* menunjukkan masih ditemukannya sejumlah kalimat yang tidak memenuhi kriteria kalimat efektif. Kalimat-kalimat tersebut dituangkan dalam berbagai bagian buku, mulai dari materi pendahuluan, proses kegiatan pembelajaran, hingga bagian refleksi untuk guru. Ketidakefektifan kalimat umumnya disebabkan oleh penggunaan struktur yang kurang tepat, pemilihan kata yang tidak ekonomis, serta adanya makna ganda yang berpotensi menimbulkan multitafsir. Dalam subbab berikut, akan ditampilkan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan, disertai analisis alasan serta usulan revisi untuk meningkatkan efektivitas bahasa dalam buku tersebut.

Berikut adalah tabel revisi kalimat tidak efektif dari *Buku Panduan Guru Matematika Kelas III SD/MI*:

No.	Kalimat Tidak Efektif	Jenis Ketidakefektifan	Alasan	Kalimat Efektif (Perbaikan)
1	“Buku ini disusun dengan tujuan membantu guru kelas III dalam menciptakan suasana pembelajaran sehingga siswa mau belajar secara optimal.”	Kalimat terlalu panjang & tidak hemat	Menggunakan struktur panjang dan redundan	“Buku ini disusun untuk membantu guru menciptakan pembelajaran yang membuat siswa belajar optimal.”
2	“Semoga bantuan yang diberikan memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa.”	Kalimat tidak logis	Subjek “bantuan” tidak dapat memperoleh balasan	“Semoga semua pihak yang membantu mendapat balasan terbaik dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa.”
3	“Panduan Umum Bagian awal pada Buku Panduan Guru yang berisi tentang Profil Pelajar Pancasila...”	Kalimat tidak sesuai kaidah SPOK	Tidak ada predikat jelas	“Panduan Umum merupakan bagian awal Buku Panduan Guru yang berisi Profil Pelajar Pancasila.”
4	“Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengomunikasikan tujuan dan manfaat kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik.”	Kata mubazir & tidak padu	“Hal ini” ambigu; “dalam mengomunikasikan” tidak efektif	“Tujuannya untuk memudahkan guru menyampaikan manfaat pembelajaran kepada peserta didik.”
5	“Refleksi merupakan respon	Pleonasme	“Kejadian yang baru	“Refleksi adalah

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

	terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru terjadi.”		terjadi” = pengulangan makna	respons terhadap pengalaman atau pengetahuan baru.”
6	“Mereka dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan satu cara atau lebih jika memungkinkan.”	Kalimat tidak hemat & pleonasme	“Jika memungkinkan” tidak perlu karena sudah implisit	“Mereka dapat menyusun dan mengurai bangun datar dengan satu atau lebih cara.”
7	“Peserta didik dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah.”	Kalimat tidak padu	Perpindahan dari “mengukur” ke “mengestimasi” tidak lancar	“Peserta didik dapat mengukur dan memperkirakan luas serta volume menggunakan satuan baku dan tidak baku.”
8	“Kegiatan pengayaan dapat dikembangkan pada materi mengisi nilai yang belum diketahui dalam suatu kalimat Matematika...”	Kalimat tidak hemat & tidak logis	“Kegiatan pengayaan dapat dikembangkan” bisa disingkat	“Guru dapat memberikan pengayaan pada materi melengkapi kalimat matematika yang belum lengkap.”
9	“Model pembelajaran ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber, termasuk kehidupan sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran.”	Kalimat tidak logis	Seolah-olah kehidupan sehari-hari terjadi di dalam pembelajaran	“Model ini mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk pengalaman sehari-hari peserta didik.”
10	“Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan intuisi bilangan (number sense) pada bilangan cacah sampai 10.000.”	Kalimat tidak sesuai kaidah (salah ketik)	Salah ketik “cah” → harusnya “cacah”	“Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman bilangan (number sense) pada bilangan cacah hingga 10.000.”
11	“Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran tersebut, berikut beberapa alternatif yang dapat dilakukan agar bisa menangani keberagaman kemampuan peserta didik tersebut.”	Kalimat terlalu panjang	Satu kalimat memuat dua klausa berbeda tanpa pemisah yang jelas	“Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa alternatif untuk menangani keberagaman kemampuan peserta didik.”
12	“Buatlah lima kemungkinan berbeda untuk banyak kertas yang tersedia, banyak kertas yang disediakan serta banyak sisa kertas yang tidak dibagikan...”	Pleonasme	Pengulangan makna pada “yang tersedia” dan “yang disediakan”	“Buatlah lima kemungkinan berbeda tentang jumlah kertas tersedia dan sisa kertas.”
13	“Jika diketahui banyak pasien yang masih tersisa di rumah sakit daerah tersebut ada sebanyak 35 orang...”	Kata mubazir	“Ada sebanyak” redundan dan tidak ekonomis	“Jika diketahui jumlah pasien yang masih dirawat di rumah sakit tersebut 35 orang...”
14	“Andi dan Galih akan bermain	Pleonasme	“Bersama-sama”	“Andi dan Galih akan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

	kelereng di halaman rumah bersama-sama.”		berlebihan karena sudah diwakili oleh “Andi dan Galih”	bermain kelereng di halaman rumah.”
15	“Hal ini dilakukan apabila beberapa peserta didik mengalami kesulitan yang sama secara klasikal.”	Kalimat tidak logis	“Secara klasikal” tidak lazim untuk menjelaskan kesulitan	“Hal ini dilakukan jika beberapa peserta didik mengalami kesulitan yang sama dalam kelas.”
16	“Andi membeli beberapa barang untuk dibagikan ke temannya. Andi membeli buku sebanyak 25 buah dan membeli pensil sebanyak 36 buah.”	Kalimat tidak hemat	Pengulangan frasa “Andi membeli” dua kali	“Andi membeli 25 buku dan 36 pensil untuk dibagikan ke temannya.”
17	“Pak Adi punya 15 kambing, 10 sapi, dan 12 domba. Berapa jumlah hewan ternak Pak Adi seluruhnya?”	Kalimat tidak padu	“Jumlah... seluruhnya” adalah pengulangan makna	“Berapa jumlah seluruh hewan ternak Pak Adi?”
18	“Banyak pasien yang masih tersisa di rumah sakit daerah tersebut ada sebanyak 35 orang.”	Kata mubazir	Frasa “ada sebanyak” berlebihan	“Pasien yang masih dirawat di rumah sakit tersebut berjumlah 35 orang.”
19	“Alfa memberikan kelerengnya kepada Galih sebanyak 18 kelereng.”	Pleonasme	Pengulangan makna pada “sebanyak... kelereng”	“Alfa memberikan 18 kelereng kepada Galih.”
20	“Tbu guru membagikan kertas HVS yang akan digunakan oleh para siswa untuk menjawab soal ulangan harian matematika.”	Kalimat terlalu panjang	Frasa panjang bisa dipadatkan tanpa kehilangan makna	“Tbu guru membagikan kertas HVS untuk menjawab soal ulangan matematika.”

Dalam analisis terhadap buku *Panduan Guru Matematika SD/MI Kelas III*, ditemukan sejumlah kalimat yang tidak efektif dan berpotensi mengganggu pemahaman pembaca, khususnya guru sebagai pengguna buku utama. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan berbagai bentuk ketidakefektifan bahasa yang dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori utama: pleonasme (pengulangan makna), kata mubazir, tidak logis, kalimat tidak padu, kalimat tidak hemat, kalimat tidak jelas subjeknya, serta kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah SPOK (Subjek–Predikat–Objek–Keterangan). Beberapa kalimat juga ditemukan terlalu panjang, sehingga menyulitkan pembaca menangkap pesan utama dengan cepat. Jenis kalimat yang paling sering muncul adalah pleonasme, yaitu penggunaan dua kata atau frasa yang maknanya saling diulang, seperti pada kalimat “*Andi dan Galih akan bermain bersama-sama*”, di mana frasa “bersama-sama” menjadi tidak perlu karena konteksnya sudah jelas. Selain itu, banyak kalimat menggunakan kata mubazir, misalnya “*ada sebanyak 35 orang*”, yang seharusnya cukup ditulis menjadi “*berjumlah 35 orang*”. Tidak jarang pula ditemukan kalimat tidak logis, seperti “*Semoga bantuan memperoleh balasan...*”, yang secara struktur sintaksis tidak tepat karena subjek “bantuan” tidak dapat memperoleh balasan secara mandiri.

Kalimat tidak padu juga menjadi persoalan serius, terutama ketika satu kalimat mencoba menggabungkan dua atau lebih ide secara serampangan, tanpa hubungan logika yang kuat (Rahmawati,2023). Contohnya adalah kalimat yang mencampurkan penjelasan tentang peran guru dengan instruksi teknis, sehingga membuat makna menjadi kabur. Sementara itu, kalimat yang tidak hemat sering kali muncul dalam bentuk lipatan predikat atau penggunaan frase yang bisa dipadatkan tanpa mengubah arti. Hal ini menunjukkan bahwa penyuntikan ulang dengan prinsip kehematan dan fokus makna sangat diperlukan. Kesalahan lain yang sering muncul adalah kalimat yang tidak jelas subjeknya. Misalnya penggunaan kata “hal ini” atau “kegiatan ini” tanpa penjelasan sebelumnya menyebabkan pembaca kebingungan terhadap maksudnya. Terakhir, cukup banyak kalimat yang tidak sesuai kaidah SPOK, baik karena kehilangan unsur

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

predikat atau karena penyusunan yang tidak sistematis. Beberapa kalimat juga terlalu panjang, sehingga memuat terlalu banyak informasi dalam satu tarikan napas, padahal bisa terpecah menjadi dua atau tiga kalimat yang lebih jelas dan komunikatif (Abdurrohman,2021).

Secara umum, ketidakefektifan kalimat dalam buku ini berdampak langsung pada kualitas komunikasi antara teks dan pengguna buku. Guru yang menggunakan buku sebagai acuan akan kesulitan memahami instruksi pembelajaran yang seharusnya disampaikan secara sederhana dan langsung. Oleh karena itu, diperlukan proses revisi menyeluruh dengan fokus pada efektivitas bahasa. Kalimat dalam buku panduan guru idealnya singkat, lugas, dan komunikatif agar informasi tersampaikan dengan cepat dan tepat. Perbaikan kalimat berdasarkan efektivitas tidak hanya meningkatkan keterbacaan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Buku Panduan Guru Matematika SD/MI Kelas III*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat tidak efektif masih cukup banyak ditemukan dan disebarkan dalam berbagai bagian teks, baik pengantar, instruksi, maupun contoh soal. Ketidakefektifan tersebut mencakup beragam bentuk seperti pleonasme, penggunaan kata mubazir, struktur kalimat yang tidak logis, ketidakpaduan antarfrasa, serta pelanggaran terhadap kaidah struktur kalimat SPOK. Selain itu, terdapat pula kalimat yang terlalu panjang serta kalimat dengan subjek yang tidak jelas, yang berpotensi menimbulkan multitafsir dan kebingungan dalam memahami maksud isi buku. Ketidakefektifan ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat buku panduan guru berfungsi sebagai alat bantu utama dalam merencanakan dan menjalankan pembelajaran di kelas. Ketika kalimat dalam buku tidak disusun secara efektif, guru akan menghadapi kesulitan dalam memahami Arah atau menjelaskan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penyuntingan dan revisi dengan mengacu pada prinsip-prinsip kalimat efektif, yakni hemat, logis, padu, jelas, dan sesuai kaidah tata bahasa. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas buku, tetapi juga juga mendukung kelancaran proses belajar-mengajar yang efektif dan bermakna bagi siswa.

REFERENSI

- Abdurrohman. (2021). Analisis kalimat efektif pada soal cerita bidang studi matematika di SMK. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Agustinus, J. W. (2017). Analisis kalimat efektif dan ejaan yang disempurnakan dalam surat bisnis (Analisis kasus surat perkenalan dan permintaan penawaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita). *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi dan Sekretari*, 1(1), 48–59.
- Amaeni, M. (2020). Analisis ketidakhematan kata pada teks resensi karya siswa kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun ajaran 2019/2020, 5(1), 49–59. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/50152>
- Ardian, M. I. (2017). Analisis ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa hasil pembelajaran menulis petunjuk di SMP 3 Kedungwuni. *LingTera*, 4(2), 163–176. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/13633>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul *Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Budiman, B., Tanjung, A. A., Simamora, A., Anriani, M., NST, N. N., Zahara, R., & Andani, S. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada artikel berita. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 182–190.
- Damayanti, E. (2020). Penggunaan kalimat tidak efektif dalam karya tulis ilmiah mahasiswa UNISKA Kediri. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(1), 89–96.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Dendy Sugono, P. U. (2020). *Analisis fungsi sintaktik menuju kalimat efektif (Sintaksis Bahasa Indonesia)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 173–189.
- Iriany, R., & Tenriana, N. (2021). Analisis kesalahan penyusunan kalimat efektif dalam karangan deskriptif pada siswa kelas XI SMA Jaya Negara Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 627–640.
- Julianus, J., Simanjuntak, H., & Seli, S. (2021). Analisis kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat efektif dalam penulisan surat dinas di Kantor Desa Kiung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(3).
- Lutunanu, A. (2021). *Analisis kesulitan siswa mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 046421 Kubu Simbelang Tahun Ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Quality).
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis keefektifan penggunaan kalimat dalam karya tulis ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 102–114.
- Purba, J. A., Silalahi, E. T. M., Sinaga, S. D., & Surip, M. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam penggunaan kalimat tidak efektif. *Journal of Constitutional, Law and Human Rights*, 1(2), 707–713.
- Rahmawati, Y. Y., & Utomo, W. T. (2023). Analisis kesalahan kalimat efektif pada surat kabar Tribun Jogja. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 80–94.
- Rini, D. P., Rahayu, P. A., Siwi, R. S., Fitriana, Z., Utomo, A. P. Y., & Wardani, O. P. (2023). Analisis penggunaan kalimat pada teks laporan hasil observasi dalam buku ajar kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 140–156.
- Sari, N. N. (2021). Analisis bentuk kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.
- Sudarja, K. (2024). Analisis kalimat tidak efektif pada teks karangan argumentasi mahasiswa teologi di Jakarta. *Journal of Education Research*, 5(1), 858–874.